

PERANAN GLOBAL ENVIRONMENT FACILITY (GEF) DALAM MEMBANTU MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN DI NEGARA CINA 2010-2014

Abdul Hafhiz
(bmalay48@yahoo.com)
Pembimbing : Faisal Rani, S.IP. MA

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The environment is a basic element in human life. Every human activity often involves the environmental elements in it, particularly in the economic development of a nation. Economic progress often carries serious consequences for the environmental sustainability of a country yangtak rarely impact the surrounding countries. This makes the environmental issues to be one of interest by the reviewer study international relations. The emergence of China as a major economic power in the region makes environmental problems in China's internal increasingly complex which also carries implications for relations with its neighbors. Water pollution caused by increasing industrial activity in China led to increasing water pollution that occurred in the country which then began to pollute the surrounding sea due to the flow of the river contaminated by industrial waste and household waste. In addition, one of the biggest polluters are happening in China is air pollution caused by the waste industry. The Global Environment Facility (GEF) is a multilateral financial institution that serves as a conduit of funds to help developing countries in addressing environmental problems. Since the GEF was established in 1991, China is the recipient country with the highest number. In each phase, the amount of help given to GEF China is increasing, whether sourced directly from GEF and co-financing of funds.

Keywords: Global Environment Facility, Environments, Phases, environmental damages, air and water pollution in china.

Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan elemen dasar dalam kehidupan manusia. Setiap aktivitas manusia sering kali melibatkan unsur lingkungan di dalamnya, terutama dalam membangun ekonomi suatu bangsa. Kemajuan ekonomi sering kali membawa dampak yang serius bagi keberlangsungan lingkungan hidup pada suatu negara yang tak jarang membawa dampak bagi negara sekitarnya. Hal tersebut membuat isu lingkungan hidup menjadi salah satu kajian yang diminati oleh pengkaji hubungan internasional.

Isu lingkungan hidup sudah menjadi isu global sejak dekade 60-an hingga 70-an. Namun dalam periode tersebut, perbincangan mengenai masalah lingkungan hidup hanya sebatas antara para ilmuan, aktivis dan kalangan menengah.

Salah satu negara yang banyak disoroti dalam kerusakan lingkungan hidup adalah Tiongkok, sebab negara tersebut merupakan emitor gas terbesar selain Amerika Serikat dan India.⁵ Munculnya Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi besar di kawasan Asia membuat

permasalahan lingkungan hidup dalam internal Tiongkok semakin kompleks yang juga membawa dampak bagi hubungan dengan negara tetangganya.

Pencemaran air yang disebabkan oleh semakin meningkatnya kegiatan industri di Tiongkok mengakibatkan semakin meningkatnya polusi air yang terjadi di negara tersebut yang kemudian mulai mencemari lautan di sekitarnya akibat aliran sungai yang terkontaminasi oleh limbah industri maupun limbah rumah tangga. Selain itu, salah satu polusi terbesar yang terjadi di Tiongkok ialah polusi udara yang diakibatkan limbah buangan industri.

Cina merupakan negara asia timur yang memiliki pertumbuhan yang paling signifikan, baik dalam sektor ekonomi maupun politiknya. Negara tirai bambu ini memiliki reputasi yang baik berkat kemajuan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang spektakuler sehingga sering dikatakan dengan berbagai julukan seperti keajaiban Cina (*Cina's Miracle*), kemudian kebangkitan sang Naga (*Rise of the Dragon*), dan beberapa nama gelar lainnya yang memuji kemajuan perekonomian Cina.

Cina merupakan salah satu negara yang mengalami degradasi lingkungan yang cukup parah, terutama setelah negara ini berhasil membangun industrinya sejak tahun 1980-an. Tumbuhnya perekonomian ini tidak disertai dengan upaya serius dalam melestarikan lingkungannya. Berdasarkan Laporan *environmental Sustainability Index 2005*, Cina menempati urutan ke-133 dari 146 negara.

Peringkat ini menunjukkan bahwa Cina termasuk dalam deretan terbawah dalam kategori pemanfaatan lingkungan secara berkelanjutan. Permasalahan lingkungan tersebut tidak hanya berdampak pada pencemaran ekologi,

tetapi juga telah mengakibatkan kerugian di sektor ekonomi, kesehatan dan sosial. Dewan Nasional Cina menyatakan bahwa :“...*Polusi lingkungan dan kerusakan ekologi telah menyebabkan kerugian besar di sektor ekonomi, membahayakan kesehatan masyarakat, serta berdampak negatif pada kestabilan sosial dan keamanan lingkungan*”.¹

Hal ini ditunjukkan dengan besarnya estimasi biaya yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan Cina yang mencapai 8-13% dari total GNP. Angka tersebut hampir sama dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Cina selama tiga dekade terakhir yang rata-ratanya mencapai 9,4% pertahun.²

Berdasarkan data *Cina State of Environment 2008*, dari 519 kota yang memberikan laporan kualitas udara, hanya terdapat 21 (4%) yang mencapai standar tertinggi pemerintah³. Dalam pengukuran kualitas udara yang dilakukan setiap tahun, standar tertinggi yang ditetapkan pemerintah Cina dalam pengukuran kualitas udara adalah golongan *Grade* atau dimana partikel beracun yang terdapat didalam udara tersebut tidak melebihi 40 microgram/m³. Contoh kota yang termasuk didalam kategori ini antara lain, Haikou, Fuzhou, dan Zhoushan. Sedangkan kategori terendah adalah grade 3 dengan komposisi partikel beracun lebih dari 75

¹ Darcey J. Goelz.2009.”*Cina's environmental Problems: is a Specialized Court the Solution?*” Pacific Rim Law and Policy Journal Association. Hal. 159

² Jianguo Liu dan Peter Raven. “*Cina's Environmental Challenges and Implications for the World*”. 2010. Critical Reviews in Environmental Science and Technology. Hal. 835

³ Jianguo Liu dan Peter Raven. 2010. “*Cina's Environmental Challenges and Implications for The World*”. *Critical Reviews in environmental Science and Technology*, h.838

microgram/m³⁴. Salah satu kota yang paling parah dalam kategori ini adalah Benxi, kota ini berlokasi di tempat pengolahan batu bara dan baja yang terbesar di Cina dengan tingkat produksi mencapai 7 juta ton pertahun. Polusi ini mengakibatkan awan di Benxi sangat pekat dan gelap, bahkan area perkotaan tidak dapat dilihat melalui satelit⁵.

Sumber polusi udara Cina kebanyakan dari pembakaran diesel dan batu bara. Hal ini menjadikan Cina sebagai negara yang menghasilkan emisi SO₂ (*Sulfur dioksida*) terbesar di dunia, yakni mencapai 20 juta pertahun⁶. Emisi tersebut menyebabkan terjadinya hujan asam di sepertiga wilayah Cina⁷. Berdasarkan laporan Kementerian Perlindungan Lingkungan Cina tahun 2009, terdapat 268 kota yang mengalami hujan asam seperti yang terjadi di Xianmen, Dalian, dan Chengdu.

Sekilas Tentang GEF

Global Environment Facility (GEF) adalah institusi keuangan multilateral dibidang lingkungan yang beroperasi dibawah koordinasi Bank Dunia. Secara global, GEF tercatat telah

mendonorkan US\$ 1,5 Miliar untuk lebih dari 3.215 proyek di 165 negara sejak badan ini mulai beroperasi ditahun 1991.⁸

Global Environment Facility (GEF) dibentuk pada tanggal 28 November 1990 atas inisiatif dari Departemen Lingkungan Bank Dunia untuk merespon berbagai wacana tentang pembentukan mekanisme bantuan keuangan untuk rehabilitasi lingkungan di negara berkembang. Mekanisme yang digunakan adalah dengan menyediakan bantuan dana tambahan (*Incremental Cost*) dalam bentuk hibah atau pinjaman dalam rangka mengatasi masalah lingkungan global. Dana tambahan disini mempunyai artian bahwa GEF tidak akan mendanai penuh biaya proyek lingkungan yang diajukan, tetapi hanya sebagian saja, sesuai dengan jumlah yang telah disepakati. Sedangkan yang termasuk dalam kategori masalah lingkungan global yang bisa dibantu menurut GEF adalah perubahan iklim, keanekaragaman hayati, degradasi tanah, pengelolaan hutan, pencemaran kimiawi, air internasional dan penipisan lapisan ozon.⁹

Ada empat dokumen utama yang menjadi dasar pembentukan GEF, yaitu : *Convention and Biological Diversity* (CBD), *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), *Convention to Combat Desertification* (CCD) dan *Stockholm Convention on Persistent Organic Pollutants* (POPs)¹⁰. Keempatnya mengisyaratkan kebutuhan akan adanya

⁴ Greenpeace. 2012. *Report on Ranking Eastern Chinese Cities by Their Clean Air Action*

⁵ Simona A. Grano. 2008. *'Cina's Environmental Crisis: Why Should we Care? Centre for East and South-East Asian Studies Lund University Working Paper*, h.7

⁶ *SO₂ menjadi indikator Polusi udara karena sulfur dapat menjadi parameter seberapa tinggi zat asam dan logam yang terkandung dalam udara.*

⁷ Hujan asam adalah hujan dengan pH air kurang dari 5,7. Ini terjadi karena meningkatnya emisi sulfur dioksida dan nitrogen oksida di Atmosfer. Yoko Nagase dan Emmilson Silva. 2001. *"The Cina-Japan Acid Rain Problem, Efficient Agreements with Voluntary Participation"*. *International Centre for the Study of East Asia Development (ICSEAD)*, h.1

⁸ Global Environment Facility (GEF).2012. *"Behind The Numbers: GEF Achievement Report"*. Washington DC: GEF

⁹ Korinna Horta.2002. *"Global Environmental Facility: The First Ten Years-Growing Pains or Inherent Flaws?"* Environmental Defense Working Paper.

¹⁰ GEF. 2005. "Guide to the GEF for NGOs", Washington DC:Global Environment Facility. H.5

institusi finansial dalam masalah lingkungan yang mereka hadapi, dan dalam hal inilah GEF berperan.

Kelembagaan GEF diatur dalam *tripartie agreement* yang mengintegrasikan Bank Dunia, *United Nations Environment Program* (UNEP) sebagai *implementing Agencies*¹¹. Posisi ini menunjukkan bahwa merekalah yang bertanggungjawab dalam hal strategi keuangan, persiapan dan efisiensi biaya proyek, implementasi kebijakan dan penasehat operasional. Ketiganya memiliki fungsi tersendiri, yaitu Bank Dunia sebagai pengelola utama yang bertugas mengatur keuangan dan memberikan investasi pada proyek lingkungan. Kemudian UNDP bertanggungjawab sebagai koordinator serta menyediakan bantuan logistik yang diperlukan, dan UNEP yang bertugas sebagai badan yang bertanggung jawab untuk memberikan riset ilmiah, analisa program, dan penasehat teknis.

Pada awal pembentukannya, GEF bertanggung jawab pada Departemen Lingkungan Bank Dunia. Namun, dalam *Earth Summit* di Brazil tahun 1992, diputuskan bahwa GEF direstrukturisasi dan menjadi badan independen yang pengawasannya berada di bawah Dewan serta Badan Pengawasan dan Evaluasi Independen¹² meski demikian, Bank dunia tetap bertugas menyediakan mekanisme keuangan serta pelayanan administratif dalam GEF. Sistem pengambilan keputusan di GEF dapat dilakukan dengan cara konsensus antara Dewan dan Majelis atau melalui Pemungutan Suara.

¹¹ Helen Sjoberg. 1994. "From Idea to Reality: The Creation of Global Environment Facility". The Global Environment Facility Working Paper h.27

¹² Zoe Young.2002. A New Green Order? World Bank and The Politics of Global Environment Facility: Virginia:Pluto Press. H.32

GEF memiliki 182 negara anggota. Setiap negara anggota PBB dapat bergabung jika mereka telah meratifikasi salah satu dari keempat konvensi lingkungan yang menjadi instrumen GEF, yaitu : UNFCCC, CBD, POPs dan CCD. Selain itu, PBB, institusi keuangan internasional lain, *Non –Government Organizations* (NGO) serta kalangan industri juga dapat menjadi anggota GEF, tetapi status mereka hanya sebagai *Executing Agencies* ataupun *project Partner* dan tidak memiliki hak suara¹³.

Polusi lingkungan Cina merupakan permasalahan yang tidak saja bersifat domestik meainkan juga bersifat regional bahkan internasional karena polusi tersebut dapat melintasi batas kedaulatan suatu negara dan dapat menimbulkan permasalahan di negara lain dan mempengaruhi hubungan antar negara.

Pencemaran lingkungan hidup di Cina tidak hanya akan menimbulkan ancaman dimasa yang akan datang, namun juga akan memberikan dampak buruk bagi seluruh dunia khususnya dalam aspek perubahan iklim yang dirasakan oleh manusia di dunia.

Bantuan GEF untuk Negara Cina

Sejak GEF didirikan pada tahun 1991, Cina merupakan negara penerima bantuan dengan jumlah yang terbanyak. Dalam setiap fasenya, jumlah bantuan yang diberikan GEF untuk Cina selalu meningkat, baik yang bersumber langsung dari GEF maupun dari dana co-financing.

Fase pilot yang berlangsung dari tahun 1991 hingga 1993, telah memberikan Cina total bantuan sekitar US\$52.000.000. jumlah ini merupakan

¹³ Carlos del Castillo.2009.Governance of The Global Environment Facility. Washington DC:Global Environment Facility. H.23

yang terbesar kedua setelah Filipina yang mendapatkan US\$53.420.000. selain itu, Cina juga menerima dana *co-financing* senilai US\$157.436.870. berdasarkan data dari *GEF Projects Funding*, pada fase ini lembaga yang memberikan *co-financing* adalah IBRD dan UNDP. Meski demikian, dalam hal ini IBRD memiliki kontribusi yang jauh lebih besar dengan pemberian dana sekitar US\$146.7 juta, sedangkan UNDP kurang dari US\$10 juta.

Memasuki fase pertama, jumlah dana GEF yang dialokasikan ke Cina bertambah menjadi US\$132.500.400. begitu pun dengan total *co-financing* yang mengalami peningkatan sejumlah US\$690.944.500. sama halnya dengan fase pilot, IBRD tetap mendominasi pembiayaan *co-Financing* dengan kontribusi dana senilai US\$584 juta.

Pada fase kedua, Cina memperoleh bantuan GEF sebanyak US\$155.847.400, dana *co-financing* terbesar juga berasal dari IBRD dengan jumlah US\$592.8 juta dari total US\$1.005.340.000, di periode ini terdapat lebih banyak lembaga yang berkontribusi dalam skema *co-financing*, yaitu IBRD, UNDP, UNEP, dan *Asian Development Bank* (ADB).

Pada fase ketiga, dana yang diberikan GEF mencapai US\$182.234.150, dengan total *co-financing* US\$1.612.987.070, di fase ini, badan yang berperan sebagai *co-financeer* tidak hanya IBRD, UNEP, UNDP, dan ADB tetapi juga ada *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), *United Nations Industrial Development Organizations* (UNIDO), dan *Food and Agricultural Organization* (FAO). Banyaknya agensi internasional yang berpartisipasi tidak mengubah dominasi IBRD sebagai *co-financer* utama dengan jumlah US\$576,74 juta.

Pada fase keempat, baik bantuan yang didonorkan oleh GEF maupun dana *co-financing* mencapai jumlah terbanyak yang pernah didapatkan oleh Cina, yaitu sebesar US\$349.043.211 dan US\$3.616.851.700. lembaga-lembaga yang terlibat dalam *co-financing* dalam periode ini juga sama dengan periode sebelumnya, dana *co-financing* terbesar juga tetap berasal dari IBRD yakni sekitar US\$700 juta.

di fase kelima, dana yang diterima Cina sedikit menurun dibandingkan dengan fase sebelumnya, yaitu US\$221.569.336. begitu pula dengan jumlah *co-financing* senilai US\$2.334.521.160, dari jumlah tersebut, sama yang terjadi pada fase sebelumnya kontribusi yang terbesar dari *co-financing* juga berasal dari IBRD dengan jumlah US\$590 juta, meskipun pada fase ini bantuan yang didapat berkurang, posisi Cina sebagai penerima bantuan terbesar GEF tidak berubah setidaknya hingga fase kelima yang direncanakan berakhir pada tahun 2014.

Lingkungan hidup merupakan elemen dasar dalam kehidupan manusia. Setiap aktivitas manusia sering kali melibatkan unsur lingkungan di dalamnya, terutama dalam membangun ekonomi suatu bangsa. Kemajuan ekonomi sering kali membawa dampak yang serius bagi keberlangsungan lingkungan hidup pada suatu negara yang tak jarang membawa dampak bagi negara sekitarnya. Hal tersebut membuat isu lingkungan hidup menjadi salah satu kajian yang diminati oleh pengkaji hubungan internasional.

Isu lingkungan hidup sudah menjadi isu global sejak dekade 60-an hingga 70-an. Namun dalam periode tersebut, perbincangan mengenai masalah lingkungan hidup hanya sebatas antara para ilmuwan, aktivis dan kalangan menengah.

Salah satu negara yang banyak disoroti dalam kerusakan lingkungan hidup adalah Cina, sebab negara tersebut merupakan emitor gas terbesar selain Amerika Serikat dan India. Munculnya Cina sebagai kekuatan ekonomi besar di kawasan Asia membuat permasalahan lingkungan hidup dalam internal Tiongkok semakin kompleks yang juga membawa dampak bagi hubungan dengan negara tetangganya.

Pencemaran air yang disebabkan oleh semakin meningkatnya kegiatan industri di Tiongkok mengakibatkan semakin meningkatnya polusi air yang terjadi di negara tersebut yang kemudian mulai mencemari lautan di sekitarnya akibat aliran sungai yang terkontaminasi oleh limbah industri maupun limbah rumah tangga. Selain itu, salah satu polusi terbesar yang terjadi di Tiongkok ialah polusi udara yang diakibatkan limbah buangan industri.

Global Environment Facility (GEF) adalah institusi keuangan multilateral dibidang lingkungan yang beroperasi dibawah koordinasi Bank Dunia. Secara global, GEF tercatat telah mendonorkan US\$ 1,5 Miliar untuk lebih dari 3.215 proyek di 165 negara sejak badan ini mulai beroperasi ditahun 1991.

Global Environment Facility (GEF) dibentuk pada tanggal 28 November 1990 atas inisiatif dari Departemen Lingkungan Bank Dunia untuk merespon berbagai wacana tentang pembentukan mekanisme bantuan keuangan untuk rehabilitasi lingkungan di negara berkembang. Mekanisme yang digunakan adalah dengan menyediakan bantuan dana tambahan (*Incremental Cost*) dalam bentuk hibah atau pinjaman dalam rangka mengatasi masalah lingkungan global. Dana tambahan disini mempunyai artian bahwa GEF tidak akan mendanai penuh biaya proyek lingkungan yang

diajukan, tetapi hanya sebagian saja, sesuai dengan jumlah yang telah disepakati. Sedangkan yang termasuk dalam kategori masalah lingkungan global yang bisa dibantu menurut GEF adalah perubahan iklim, keanekaragaman hayati, degradasi tanah, pengelolaan hutan, pencemaran kimiawi, air internasional dan penipisan lapisan ozon.

Fase pilot yang berlangsung dari tahun 1991 hingga 1993, telah memberikan Cina total bantuan sekitar US\$52.000.000. jumlah ini merupakan yang terbesar kedua setelah Filipina yang mendapatkan US\$53.420.000. selain itu, Cina juga menerima dana *co-financing* senilai US\$157.436.870. berdasarkan data dari *GEF Projects Funding*, pada fase ini lembaga yang memberikan *co-financing* adalah IBRD dan UNDP. Meski demikian, dalam hal ini IBRD memiliki kontribusi yang jauh lebih besar dengan pemberian dana sekitar US\$146.7 juta, sedangkan UNDP kurang dari US\$10 juta.

Memasuki fase pertama, jumlah dana GEF yang dialokasikan ke Cina bertambah menjadi US\$132.500.400. begitu pun dengan total *co-financing* yang mengalami peningkatan sejumlah US\$690.944.500. sama halnya dengan fase pilot, IBRD tetap mendominasi pembiayaan *co-Financing* dengan kontribusi dana senilai US\$584 juta.

Pada fase kedua, Cina memperoleh bantuan GEF sebanyak US\$155.847.400, dana *co-financing* terbesar juga berasal dari IBRD dengan jumlah US\$592.8 juta dari total US\$1.005.340.000, di periode ini terdapat lebih banyak lembaga yang berkontribusi dalam skema *co-financing*, yaitu IBRD, UNDP, UNEP, dan *Asian Development Bank* (ADB).

Pada fase ketiga, dana yang diberikan GEF mencapai US\$182.234.150, dengan total *co-financing*

US\$1.612.987.070, di fase ini, badan yang berperan sebagai *co-financeer* tidak hanya IBRD, UNEP, UNDP, dan ADB tetapi juga ada *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), *United Nations Industrial Development Organizations* (UNIDO), dan *Food and Agricultural Organization* (FAO). Banyaknya agensi internasional yang berpartisipasi tidak mengubah dominasi IBRD sebagai *co-financer* utama dengan jumlah US\$576,74 juta.

Pada fase keempat, baik bantuan yang didonorkan oleh GEF maupun dana *co-financing* mencapai jumlah terbanyak yang pernah didapatkan oleh Cina, yaitu sebesar US\$349.043.211 dan US\$3.616.851.700. lembaga-lembaga yang terlibat dalam *co-financing* dalam periode ini juga sama dengan periode sebelumnya, dana *co-financing* terbesar juga tetap berasal dari IBRD yakni sekitar US\$700 juta.

di fase kelima, dana yang diterima Cina sedikit menurun dibandingkan dengan fase sebelumnya, yaitu US\$221.569.336. begitu pula dengan jumlah *co-financing* senilai US\$2.334.521.160, dari jumlah tersebut, sama yang terjadi pada fase sebelumnya kontribusi yang terbesar dari *co-financing* juga berasal dari IBRD dengan jumlah US\$590 juta, meskipun pada fase ini bantuan yang didapat berkurang, posisi Cina sebagai penerima bantuan terbesar GEF tidak berubah setidaknya hingga fase kelima yang direncanakan berakhir pada tahun 2014.

Daftar Pustaka

Buku

Archer, Clive. 1983. *International Organization*. London: University Aberdeen

Bakry, Umar S. 1999. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Jakarta: University Press

Benett, A. Lerroy. 1995. *International Organizations: Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall

Engardio, Pete .2008. *Chindia: Strategi Cina dan India Menguasai Bisnis Global (Lie Charlie, Penerjemah)*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta

Plano, Jack C ; Rigs, Robert E. 1985. *Kamus Analisis Politik*. Jakarta : Rajawali Pers

Sukarnaprawira, Aa Kustia. 2009. *Cina, Peluang atau Ancaman*, Jakarta: Restu Agung

Zoe, Young. 2002. *A New Green Order? World Bank and The Politics of Global Environment Facility*: Virginia: Pluto Press

Wibowo, I. 2005. *Belajar dari Cina: Bagaimana Cina merebut Peluang dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Penerbit buku Kompas

Wibowo, I. 2000. *Negara dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Yu, Hongyuan. 2008. *Global Warming and Cina's Environmental Diplomacy*. New York: Nova Publisher

Jurnal

Biddle and Biddle. 1965. *Community Development*, (New York: The Rediscovery of Local Initiative, Holt and Wiston

Caixiong Zheng, "Children Have too Much Lead in Their Bloodstreams" Cina Daily dalam Elizabeth C. Economy

Carlos del Castillo. 2009. *Governance of The Global Environment Facility*.

Washington DC:Global Environment Facility

Chen, G. 2009. Politics of Cina's Environmental Protection and Progress, World Scientific

Cina human Development Report, 33 dalam Elizabeth C. Economy

De Chazournes, Laurence. 2005. "The Global Environment Facility (GEF): a Unique and Crucial Institution". Review of European Community and International Environmental Law (RECIEL)

Dyer, Hugh C. 2005. "Environmental Security" h. 38 di Environmental and International Relations diedit oleh John Vogler dan Mark F. Imber. London: Taylor and Francis.

Economy, Elizabeth. 1997. *Chinese Policy-Making and Global Climate Change: TwoFront Diplomacy and The International Community* dalam *The Internationalization of Environmental Protection* diedit Miranda Schruers dan Elizabeth Economy. Cambridge: Cambridge University Press

Economy, Elizabet. C. 2007. *The Great Leap Backward ?* foreign Affairs

EIA. 2012. "Appetite for Destruction: Cina Illegal Trade Timber", London: Environmental Investigation Agency

Global Environment Facility (GEF).2012."Behind The Numbers:GEF Achievement Report". Washington DC: GEF

GEF.2005. Resource Allocation Framework. Washington DC: Global Environment Facility

GEF, 2010. System For Transparent Allocation of Resources. Washington DC: Global Environment Facility

GEF. 2011. *Instrument for The Establishment of the Restructed GEF.*

Washington DC: Global Environment Facility

GEF. 2012. 'Behind The Numbers; GEF Achievement Report'. Washington DC: Global Environment Facility

GEF. 2012. "Behind The Numbers: GEF Achievement Report". Washington DC: Global Environment Facility

Gustavo Fonseca, 2011. "Understanding the Role of The Global Environment Facility". ICCF Briefing Paper

GEF. 2008. "Policies and Procedures for The GEF Project Cycle". Washington DC. Global Environment facility

GEF. 2010. "GEF Project and Programmatic Approach Cycles". Washington DC: Global Environment Facility

GEF. 2011. "Guidelines for Project Financing". Washington DC: Global Environment Facility

GEF. 2005. "Guide to The GEF for NGO's", Washington DC: Global Environment Facility

GEF. 2008, "Small Grants Programme (SGP) Strategic Framework"

GEF. 2005. "Guide to the GEF for NGOs", Washington DC:Global Environment Facility

Global Environment Facility (GEF). 2012. "Behind The Numbers: Global Environment Facility (GEF) Achievement Report". Washington DC: Global Environment Facility

Goelz, Darcey J. 2009. "Cina's environmental Problems: is a Specialized Court the Solution?" Pacific Rim Law and Policy Journal Association

Greenpeace. Carving Up the Congo. Greenpeace Report on Deforestation

Greenpeace. 2012. *Report on Ranking Eastern Chinese Cities by Their Clean Air Action*

Guang-Xing, Zhang ; Deng, Wei. "The Groundwater Crisis and Sustainable Agriculture in Northern Cina," *Water Engineering&Management*, dalam Peter Navarro

Hua, Wang, Jun, Bi. *Environmental Performance Rating and Disclosure: Cina's Green-Watch Program* dalam Elizabeth C. Economy

Hass, Michael dalam James N. Rossenau, *International Politic and Foreign Policy: a reader in Research and Theory*. (New York: the Free Press, 1969)

Horta, Korinna. 2002. "Global Environmental Facility: The First Ten Years-Growing Pains or Inherent Flaws?" Environmental Defense Working Paper

Huang et.al., "Farm Pesticide, Rice Production, and Human health", *Center for Chinese Agricultural Policy, Chinese Academy of Agricultural Sciences Project Report 11* (2001) dalam Elizabeth C. Economy

Jian Qiong Yuan et.al. 2008. "State-Led Ecotourism Development and Nature Conservation: a Case Study of The Changbai Muntain Biosphere Reserve Cina". *Ecology and Society*

JGJ Olivier et.al. 2011. Long-Term Trend in Global CO2 Emissions: 2011 Report, PBL Netherlands Environmental Assasment Agency, The Hague, 2011 and European Union

Jianguo Liu dan Peter Raven. 2010. "Cina's Environmental Challenges and Implications for The World". *Critical Reviews in environmental Science and Technology*

Jackson, Peter. 2007. *From Stockholm to Kyoto : a Brief History of Climate Change*

Jianguo, Liu ; Raven, Peter. 2010. "Cina's Environmental Challenges and Implications for The world". *Critical Reviews in Environmental Science and Technology*

Kahn, Joseph. "Chinese's Workers Risk Limbs in export Drive." *New York Times*, dalam Peter Navarro

Kahn, Joseph ; Yardley, Jim. 2007. As Cina roars, pollution reaches deadly extremes

Kynge, James. "Yellow River Brings Further Sorrow to Chinese People", *Financial Times*, dalam Elizabeth C. Economy

Li Ma dan Schmitt, Francois G. 2008. *Development and Environmental Conflicts in Cina. Cina Perspectives*

Li Zhidong, *Energy and Environmental Problems behind Cina's High Economic Growth*

Lin Gan. 1993, "The Making of Global Environment Facility: An Actor's Perspective". *Global Environment Change*

Pan, Philip. "Wetlands Running Dry in Cina", *Washington Post*, dalam Elizabeth C. Economy

Persatuan Bangsa-Bangsa. 1987. *Report of The World Commission on Environment and Development: our Common Future*

Runsheng, Yin. *Forest and The Environment in Cina* dalam Gerald Blake (eds)

Saeri, M. 'Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik'. (*Jurnal Transnasional*, Vol.3, No.2, Februari 2012)

Simona A. Grano. 2008. 'Cina's Environmental Crisis: Why Should we Care? *Centre for East and South-East*

Asian Studies Lund University Working Paper

SIDA. 2008. "Democratic Republic of Congo – Environmental and Climate Change Policy Brief". SIDA Working Paper

Sojoberg, Helen. 1994. *From Idea to Reality: The Creation of Global Environment Facility*. *The Global environment Facility Working Paper*

Streck, Charlotte. 2000. "The Network Structure of The Global Environment Facility". UN Vision Project on Global Policy

Sun, Ying, et.al. 2005. "Performance of the Global Environmental Facility (GEF) in Cina: Achievements and Challenges as seen by the Chinese". Research Council of Norway

United Nations. 2004. World Conservation Monitoring Centre of the United Nations Environment Programme (UNEP-WCMC)

Wihardi, Doddy dan Sandi, Alexander Peter Manusiwa. *Kontribusi Faksi reformasi dalam Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan di Cina masa Jiang Zemin*, <http://Jurnal.bl.ac.id/wp-content/uploads/2007/08/trans-dodi-april2007.pdf>

Wong, John. *Cina's Economy in Search of New Development Strategies, dalam Saw Swee Hock, Asean-Cina Economic Relations, dalam Zainuddin Djafar, Indonesia, ASEAN&Dinamika Asia timur: Kajian Perspektif Ekonomi-Politik*, Jakarta: Pustaka jaya, 2008

World Bank. 2004. "Clear Water, Blue Skies," dalam Elizabeth C. Economy, *The River runs Black: The Environmental Challenge to Cina's Future*, Ithaca&London: Cornell University Press

World Bank. 2001. Cina - Air, land, and water: environmental priorities for a new

millennium. Washington D.C: The World Bank

WWF.2012. The Mekong River at Risk. WWF Report Brief

Yoko, Nagase ; Silv, Emmilson. 2001. "The Cina-Japan Acid Rain Problem, Efficient Agreements with Voluntary Participation". *International Centre for the Study of East Asia Development (ICSEAD)*

Yong, Huang. "You Du Dami Shei Gan Ru Kou" (*who Dares Eat The Poisoned Grain*), *Zhongguo Huangjing Bao (Cina Environment News) dalam Elizabeth C.Economy*

"Focus: Global Environment Situation Depends on Cina," Kyodo News dalam Elizabeth C. Economy

"A Great Wall of Waste", 24 Agustus 2004, dalam Peter Navarro

Dokumen

GEF. 1994. First Council Meeting Document

United Nation Framework Convention on Climate Change, Status of Ratification of The Kyoto Protocol.

Internet

Action for Our Planet, Top 10 Polluting Countries (online), <http://www.actionforourplanet.com/#/top-10-polluting-countries/4541684868> diakses tanggal 25 Oktober 2015

Area of Arable Land May drop Below Red Line <http://www.Cina.org.cn/english/GS-e/210817.htm> diakses tanggal 13 September 2015

Cina's Agenda 21: White Paper on Cina's Population, Environment and Development in The 21st Century.

<http://www.acca21.org.cn/ca21pa.html>
diakses pada tanggal 27 Oktober 2015.

Cina Daily. 2011. Pests and diseases
plague crops.
http://www.Cina.org.cn/environment/2011-02/21/content_21963404.htm diakses
tanggal 12 September 2015

Cina dumps toxic waste in the world's seas
[http://english.pravda.ru/hotspots/disasters/
28-02-2006/76614-chinese_pollution-0/](http://english.pravda.ru/hotspots/disasters/28-02-2006/76614-chinese_pollution-0/)
diakses tanggal 14 September 2015

Damayanti, Doty, *Cina Memaksa Semua
Negara untuk Siaga*, Kompas

Dasgupta, Saibal. 2006. Migration: Cina's
Answer to desertification and Poverty.
[http://articles.timesofindia.indiatimes.com
/2006-06-22/rest-of-
world/27818540_1_desertification_ningxi
a-dust](http://articles.timesofindia.indiatimes.com/2006-06-22/rest-of-world/27818540_1_desertification_ningxi_a-dust) diakses pada tanggal 13 September
2015

Desertification affects over 18% of
Chinese territory
[http://www.gov.cn/english/2006-
06/17/content_313172.htm](http://www.gov.cn/english/2006-06/17/content_313172.htm) diakses tanggal
13 September 2015

Fox News. *Tons toxic Coal tar dumped
into river in Cina*, dari
[http://www.foxnews.com/story/2006/06/15
/60-tons-toxic-coal-tar-dumped-into-river-
in-Cina.html](http://www.foxnews.com/story/2006/06/15/60-tons-toxic-coal-tar-dumped-into-river-in-Cina.html) diakses pada tanggal 25 Juli
2015